



PERILAKU KOMUNIKASI ANAK DOWN SYNDROME DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH INKLUSI

Mega Putri Naba Ghazia¹⁾, Rusmawan²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

¹⁾megaputrinaba@gmail.com ²⁾rusmawan2222@gmail.com

Histori artikel

Received:
7 November 2023

Accepted:
4 Desember 2023

Published:
4 Desember 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini berguna untuk mengetahui perilaku komunikasi anak *down syndrome* dalam interaksi sosial di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jenis *single case*. Objek dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi anak *down syndrome* dalam interaksi sosial. Subjek penelitian ini adalah satu siswi *down syndrome*. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Pemeriksaan kebenaran data dilaksanakan dengan uji kredibilitas berupa uji triangulasi, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasiabilitas. Analisis data menggunakan analisis model Spradley dengan melalui tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *down syndrome* belum cukup baik dalam perilaku komunikasi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran guru di sekolah inklusi dapat membantu perkembangan perilaku komunikasi anak yang dapat dikembangkan melalui aktivitas yang berfokus pada hal yang memikat ketertarikannya dan melibatkan kegiatan motorik.

Kata-kata Kunci: perilaku komunikasi, anak *down syndrome*, interaksi sosial, sekolah inklusi.

*Corresponding author: Mega Putri Naba Ghazia (megaputrinaba@gmail.com)

Abstract. The purpose of this research is to find out the communication behavior of children with Down syndrome in social interactions in one of the inclusive schools in Yogyakarta. This study used a qualitative research method with a single case type case study approach. The object of this study is the communication behavior of children with Down syndrome in social interaction. The subject of this research is one student with Down syndrome. Data was collected through observation and interviews. Checking the correctness of the data is carried out with a credibility test in the form of a triangulation test, transferability test, dependability test, and confirmability test. Data analysis used the Spradley model analysis by going through the stages of domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and theme analysis. The results showed that children with Down syndrome were not good enough in social interaction communication behavior in the school environment. The role of the teacher in inclusive schools can help the development of children's communication behavior which can be developed through activities that focus on things that captivate their interest and involve motor activities.

Keywords: communication behavior, *down syndrome*, social interaction, inclusive schools.

Latar Belakang

Komunikasi memiliki peranan penting bagi setiap individu untuk melaksanakan proses interaksi sosial. Komunikasi memberikan kemudahan bagi masing-masing individu sehingga tujuan yang akan disampaikan dapat terwujud. Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu berupa proses pengutaraan dan pertukaran pesan. Komunikasi akan terus berlangsung selaras dengan kehidupan individu itu sendiri. Komunikasi dilangsungkan secara verbal sehingga memberikan kemudahan kepada masing-masing individu untuk saling mengerti, namun komunikasi dapat dilangsungkan dengan bahasa tubuh atau menggunakan *gesture* guna tujuan tertentu. Komunikasi ialah pertukaran pikiran guna mewujudkan rasa saling mengerti demi terwujudnya relasi yang elok antara satu dengan lainnya.

Salah satu konseptualisasi komunikasi adalah komunikasi sebagai interaksi. Interaksi sosial dengan komunikasi yang baik penting untuk dilatihkan pada anak sejak dini. Komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang memakai kata-kata dalam penyampaian informasinya. Adapun jenis komunikasi verbal dibagi menjadi 2, yaitu berbicara dan menulis serta mendengarkan dan membaca. Pernyataan ini sejalan bahwa anak berkebutuhan khusus sering berkomunikasi menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan tau informasi. Menurut L. A. Samovar dan R. E. Porter dalam Deddy Mulyana (2012: 343), komunikasi non-verbal meliputi semua stimulasi (kecuali stimulasi verbal) dalam suatu komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan memiliki nilai tersembunyi bagi pengirim atau penerima. Komunikasi non-verbal terbagi dalam empat jenis yaitu sentuhan, gerakan tubuh, proxemik, dan vokalik. Dalam proses interaksi yang berjalan, tentu akan ada kebergaman kondisi individu atau gangguan dalam berkomunikasi berdasarkan banyak faktor. Salah satu individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi ialah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan memiliki aberasi (sosial, mental-intelektual, fisik, dan emosional) pada proses perkembangannya dibanding anak lain seusianya yang akibatnya

mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan anak normal pada umumnya, sehingga proses komunikasi yang akan dilakukan berbeda. Terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satu jenis yang memiliki perilaku komunikasi yang dirasa kurang yaitu *down syndrome*. *Down syndrome* ialah ketidaknormalan kromosom yang seringkali terjadi pada bayi yang baru lahir. Kejadian ini secara umum memiliki perbandingan 1:600 hingga 1000 kelahiran di dunia, akan tetapi angka ini dapat bermacam-macam sesuai dengan usia ibu ketika melahirkan dengan usia lebih dari 45 tahun, angka kejadian ini dapat mencapai 1:30 kelahiran (Boas, dkk., 2009). *Down syndrome* terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom ke 21, dari 23 kromosom manusia (Wiyani, 2004: 113-114). Pada individu normal, 23 kromosom tersebut saling berpasangan sehingga jumlah kromosomnya menjadi 46. Pada anak yang mengalami *down syndrome*, kromosom ke 21 berjumlah tiga (trisomi), sehingga total dari kromosom anak berjumlah 47. Jumlah yang berlebihan tersebut akan mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel yang akhirnya akan menyebabkan anak mengalami gangguan *down syndrome*. Anak *down syndrome* biasanya juga mengalami retardasi mental. Hal ini menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental anak memiliki ciri yang khas pada kondisi fisiknya. Perkembangan dan pertumbuhan fisiknya secara umum terjadi relatif lebih lambat, yang jelas terlihat seperti pada pertumbuhan tinggi badan dan berat badan anak. Retardasi mental yang terjadi pada anak *down syndrome* menyebabkan perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik mengalami keterlambatan yang cukup tertinggal dari anak pada seusianya.

Keterbelakangan mental dan fisik yang terjadi pada anak *down syndrome* menyebabkan anak belum mampu untuk mengendalikan kemampuan motorik yang dimiliki anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Hal yang pada umumnya anak normal pada usianya sudah mampu untuk mengancingkan baju, makan dengan rapi, dan menyisir rambut, anak yang mengidap *down syndrome* masih kesulitan untuk melakukan hal tersebut (Selikowiz, 2001). Pada anak yang mengalami *down syndrome*, berbicara dan memahami petunjuk baik secara verbal maupun nonverbal juga menjadi salah satu gangguan yang akan dialami sehingga menyebabkan anak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi anak *down syndrome* cenderung kurang dimengerti oleh individu di sekitarnya. Anak *down syndrome* condong lebih sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Anak akan memperhatikan atau fokus dengan hal yang sedang ia kerjakan. Gangguan-gangguan yang dialami anak *down syndrome* ada kalanya tidak dipahami oleh individu di sekitarnya. Hal ini menyebabkan anak *down syndrome* seharusnya tetap memperoleh pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya. Dari permasalahan ini, sekolah yang memperkenankan hak anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi, dimana sekolah inklusi menerima anak

berkebutuhan khusus salah satunya *down syndrome*. Anak *down syndrome* akan memperoleh hak yang sama merata dalam bidang pendidikan. Perilaku komunikasi yang didapatkan oleh anak *down syndrome* ketika menempuh pendidikan di sekolah inklusi tentunya berbeda dengan perilaku komunikasi yang didapatkan anak *down syndrome* ketika menempuh pendidikan di sekolah reguler pada umumnya. Perilaku komunikasi yang akan membuka jalur interaksi sosial ini sangat penting bagi perkembangan anak *down syndrome*. Lingkungan sekolah inklusi yang ada akan membuat anak *down syndrome* mendapatkan penanganan yang berbeda dilihat dari segi pembelajaran yang diterima, perilaku komunikasi dalam interaksi sosial dengan lingkungan seperti guru dan teman sebayanya, hingga aspek-aspek emosional dan perilaku anak *down syndrome*.

Di sekolah inklusi biasanya terdapat guru dan *shadow teacher* yang memiliki peran penting untuk perkembangan anak. *Shadow teacher* merupakan guru yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus guna mempermudah dalam melakukan rangkaian kegiatan di sekolah. Untuk anak *down syndrome*, *shadow teacher* sangat diperlukan untuk membantu anak dalam berbagai aspek dan membantu perilaku komunikasi anak untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman di lingkungannya. Sayangnya, tidak semua anak dengan kebutuhan khusus memiliki *shadow teacher*, banyak juga anak yang hanya didampingi oleh guru kelasnya masing-masing. Terdapat pula beberapa anak yang didampingi oleh salah satu dari kedua orang tuanya guna menggantikan peran sebagai *shadow teacher*.

Salah satu sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sebagian siswa yang terbilang ke dalam anak berkebutuhan khusus. Anak *down syndrome* menjadi salah satu siswa yang terbilang dalam anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Ditemukan lebih dari satu anak *down syndrome* di sekolah inklusi tersebut. Peneliti menetapkan pokok masalah penelitian terkait perilaku komunikasi anak *down syndrome* dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, peneliti merumuskan permasalahan “Bagaimana perilaku komunikasi anak *down syndrome* dalam interaksi sosial di sekolah inklusi?”. Adapun tujuan dari penelitian ini guna mengetahui perilaku komunikasi anak *down syndrome* dalam interaksi sosial di sekolah inklusi Yogyakarta yang dilihat dari aspek kognitif, emosional, sosial, dan perilaku.

Metode

Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus jenis *single case*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang didukung dengan *fieldnotes*. Peneliti melibatkan guru kelas dalam melakukan penelitian guna melakukan observasi pada subjek. Pemeriksaan kebenaran data dilaksanakan dengan uji kredibilitas berupa uji triangulasi, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Uji triangulasi yaitu metode pengumpulan data yang bersifat memadukan

beberapa data dan sumber yang ada. Setelah data berhasil didapatkan, data dianalisis menggunakan analisis model Spradley melalui tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Analisis model Spradley merupakan analisis data yang dilaksanakan saat proses pengumpulan data dan ketika selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berinisial C. C merupakan anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*. C adalah siswa kelas V di sekolah inklusi yang berusia 15 tahun. C ialah anak pertama dari dua bersaudara. Sejak lahir, C memperlihatkan kondisi berikut: wajah mirip orang mongoloid, jari tangan dan kaki pendek, mata yang sipit, dan rongga hidung relatif kecil. Ciri fisik yang ditunjukkan subjek C sejak balita menunjukkan bahwa C tergolong dalam anak *down syndrome*. Objek dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi melalui aspek kognitif, emosional, sosial, dan perilaku dalam interaksi sosialnya di sekolah dengan guru dan teman sebayanya. Penelitian ini terlaksana di sekolah inklusi Daerah Istimewa Yogyakarta dari bulan Februari sampai Mei tahun 2023.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa anak *down syndrome* yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi memiliki perilaku komunikasi yang masih kurang baik. Hal ini selaras dengan West & Turner (2012) yang menjelaskan sebenarnya perilaku ialah cerminan dari pengalaman yang telah didapatkannya. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwasannya perilaku komunikasi subjek C dengan guru dan teman sebaya di sekolah inklusi tidak hanya dari pembiasaan namun juga dengan pengalaman saat berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. (Maulida & Prawira W, 2020).

Pada dasarnya, subjek C merupakan anak yang pendiam. Subjek sangat jarang berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Ia hanya mau berbicara dengan guru kelasnya dan orang-orang yang dirasa cocok. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan guru tergolong dalam dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang mengemukakan perasaan berupa kata-kata secara lisan ataupun tulisan. Subjek C memakai tutur kata dan bahasa yang elok dan sopan ketika berkomunikasi dengan guru. Perilaku komunikasi yang sering terlihat pada subjek C adalah pada aspek emosinya. Subjek C lebih suka menyendiri daripada bersama orang lain, menolak saat diajak berbicara, dan pemalu. Selain itu, perhatian orang tua subjek C terhadap pendidikan dan kesehatannya masih belum dapat dikatakan cukup. Meski subjek C sudah mendapatkan pendidikan di lembaga sekolah inklusi, namun untuk hal mendasar belum bisa diterima oleh subjek. Kondisi ini ditunjukkan dengan subjek yang belum bisa memahami beberapa huruf dan angka. Subjek juga dapat dikatakan bahwa memiliki ketidakseimbangan nutrisi dan gizi pada makanan.

Makanan yang dibawa ke sekolah tidak menunjukkan keseimbangan gizi yang harus diperoleh subjek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan subjek yang sering mengalami sakit perut sehingga tidak dapat pergi ke sekolah.

Dalam kesehariannya, subjek masih diantar orang tua untuk berangkat dan pulang ke sekolah. Subjek diantarkan orang tua mengendarai sepeda motor, subjek C mampu untuk naik dan turun sendiri dari sepeda motor. Subjek C mampu untuk makan sendiri tanpa bantuan orang lain sampai habis. Di sekolah, saat waktu istirahat subjek seringkali menyendiri dan berdiri di depan kelas untuk melihat teman-teman lain bermain. Subjek C beberapa kali menunjukkan kemampuannya dalam menggambar dan mewarna. Subjek memiliki kemampuan memberikan warna-warna yang cocok pada gambar. Hal ini dikarenakan subjek diberikan kebebasan untuk bermain *gadget* di rumah sehingga dia dapat mengakses gambar-gambar kesukaannya dari internet.

Dalam aspek kognitif, subjek C masih cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, memahami petunjuk secara lisan, tertulis, dan isyarat, serta kesulitan dalam membaca dan berhitung. Subjek C tidak memiliki shadow teacher yang mendampingi dalam proses belajar terutama dalam aspek kognitif yang terkait dengan materi-materi pembelajaran. Subjek C memiliki kemampuan menulis yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan ia mampu menulis namanya, nama guru, nama beberapa teman kelasnya, dan mampu menuliskan materi pembelajaran yang ada di buku maupun yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Meskipun demikian, namun subjek C belum bisa membaca sebuah kalimat. Ia hanya bisa membaca kata yang mudah, seperti “dan”, “di”, “dia”, dan sebagainya.

Dalam aspek emosional, subjek C memiliki kecenderungan untuk mudah merasa kesal, sedih, menangis, mengeluh sakit secara fisik, dan mudah marah. Subjek C akan merasa kesal dan marah jika apa yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan keinginannya, serta ketika guru meminta subjek untuk mengerjakan sebuah tugas yang ia merasa tidak dapat menyelesaikannya. Subjek C juga lebih suka menyendiri dari pada bersama orang lain. Ketika waktu istirahat tiba, subjek hanya akan melihat teman-teman yang lain bermain dan tidak mau untuk bermain bersama karena merasa malu. Subjek C hanya mau berbicara dengan orang-orang yang dirasa cocok. Jika ia diajak berbicara oleh orang yang ia rasa tidak cocok, ia hanya akan diam dan tersenyum.

Dalam aspek perilaku, subjek C termasuk dalam siswa yang pendiam. Subjek selalu menunjukkan perilaku yang baik, subjek tidak pernah melakukan kegiatan yang kurang baik seperti berbohong, mengumpat, berkelahi, menghina teman secara fisik, dan sebagainya. Subjek C lebih sering memperlihatkan perilaku seperti anak kecil, ia menuntut banyak perhatian dan menunjukkan sikap manja kepada guru kelas. Seringkali subjek C memanggil guru untuk memeriksa apakah pekerjaan yang ia tuliskan sudah benar atau masih perlu

diperbaiki. Subjek C akan menunjukkan sikap seperti dengan memberikan sentuhan fisik kepada orang yang ia rasa nyaman, seperti memegang tangan atau memeluknya.

Dalam aspek sosial, subjek C memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan anak seusianya, canggung dalam bergaul, tidak suka berteman dengan teman sebaya, sulit berkolaborasi dengan teman sebaya, menghindari orang lain, dan sulit meminta bantuan pada orang lain. Subjek akan meminta bantuan hanya kepada guru kelasnya. Ia terlihat malu jika harus berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Keadaan ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwasannya subjek C belum memiliki perilaku komunikasi yang cukup baik.

Dilihat dari keempat aspek tersebut, perilaku komunikasi subjek C kepada guru dan teman sebayanya cenderung subjek C lebih nyaman untuk berinteraksi dengan guru. Subjek C hanya memiliki satu teman yang cukup sering untuk berinteraksi dengannya. Selain itu, ia lebih banyak diam dan hanya memperhatikan ketika teman-teman lainnya sedang bermain. Subjek C memiliki suara yang sangat lembut, dan karena sikapnya yang kurang percaya diri, ia lebih sering berbisik jika ingin meminta atau menyanyakan sesuatu hal kepada guru kelasnya. Jika teman-teman kelasnya ada yang mengajak subjek C untuk berkomunikasi, subjek C seringkali menjawabnya dengan hanya tersenyum atau menggelengkan kepala. Subjek C membutuhkan perhatian yang lebih ketika penyampaian materi pembelajaran supaya konsentrasinya tidak terpecah.

Pembelajaran yang diberikan di sekolah inklusi ini tidak hanya yang berkaitan dengan materi-materi umum saja, tetapi juga diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik, kemampuan-kemampuan dan kegiatan pada lain bidang juga diterapkan di sekolah inklusi ini kegiatan ekstrakurikuler, kelas mendongeng, kelas profesi, kelas kebudayaan jawa, serta kelas minat. Dalam beberapa kegiatan ini, subjek C cenderung tidak mau untuk mengikuti rangkaian kegiatannya. Ia hanya duduk diam dan memperhatikan tanpa terlibat melakukan kegiatan yang ada.

Dalam beberapa kesempatan, subjek menunjukkan minatnya pada kegiatan menggambar dan mewarnai gambar. Gambar yang subjek C tirukan memang tidak sesempurna teman yang lainnya, namun subjek C memperlihatkan kesenangannya dalam hal itu. Subjek juga terlihat tertarik saat mengikuti mata pelajaran SBdP. Minat tersebut dapat menjadi bekal bagi subjek untuk membuahkan prestasi dalam dirinya.

Dari hasil kesimpulan wawancara yang dilakukan dengan guru kelasnya, dikatakan bahwa subjek C adalah anak yang pemalu dan pendiam. Subjek C hanya akan berbicara bahkan ia bisa bercerita dengan orang yang dirasa cocok. Ia terkadang bisa menceritakan hal-hal yang akan dilakukannya esok ketika hari libur, menceritakan tentang adiknya, bahkan menceritakan tentang benda-benda apa yang disukai. Subjek C juga jarang berkomunikasi

dengan teman sebayanya. Dalam aspek kognitif, ketika pembelajaran subjek C tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, terkadang ia bisa tertidur jika tidak mendapatkan perhatian dari guru. Guru juga menjelaskan bahwa subjek C belum bisa membaca dengan lancar. Dalam bekerja sama dengan teman-temannya, subjek C juga cenderung diam. Semua teman-temannya mengerti dan memahami kondisi subjek C sehingga pembelajaran berjalan dengan semestinya tanpa adanya *bullying*. Orang tua dari subjek C tidak memperlakukan apakah semua materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik atau tidak, ia akan melihat proses yang dilalui oleh subjek C tanpa menuntut keberhasilan secara akademik yang seharusnya dicapai oleh anak sesuainya. Orang tua subjek C menginginkan anaknya dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan dapat membangun komunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya anak yang memiliki keterbatasan *down syndrome* dengan keadaan seperti yang terjadi pada subjek C cenderung memiliki perilaku komunikasi yang belum cukup baik dalam berinteraksi sosial di sekolah. Anak *down syndrome* mengalami keterbatasan berbicara dan memahami petunjuk baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Keterbatasan ini berkaitan dengan perkembangan aspek kognitif, emosi, sosial, dan perilaku anak dalam berinteraksi yang menunjukkan bahwa anak *down syndrome* lebih mengalami keterlambatan dalam memahami suatu hal. Pada dasarnya, peran guru sangat penting untuk mendampingi perkembangan perilaku komunikasi anak yang dapat dikembangkan melalui aktivitas yang berfokus pada hal yang memikat ketertarikannya dan melibatkan motorik kasar dan halus. Penempatan subjek di area yang menunjang dan mampu menerima keadaan yang berbeda dari anak kebanyakan pada umumnya mampu menambah rasa percaya diri serta memberikan kemudahan untuk lebih cepat belajar seperti di sekolah inklusi.

Daftar Pustaka

- Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: DitPLB
- Fichria, F., Fithria, & Arnita, Y. (2022). Hubungan Reinforcement Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 65–70.
- Maulida, H & Prawira, W. R. Y (2020). Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. *Media Bina Ilmiah*. 14(12), 3717-3728
- Miftakhi, D. R., & Hendrik, M. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 1–5.
- Nugroho, M. A., & Purwandari, E. (2022). Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Pada Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tuna Laras. *Pediatric Anxiety Disorders*, 7(2), 317–334. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813004-9.00015-3>
- Ramadhanty, N. H., & Istati, M. (2022). Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunadaksa Di SLB Negeri 3 Banjarmasin. *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan*, 2, 1–13.
- Selikowitz, M. (2001). *Buku Seri Keluarga mengenal Sindroma Down*. Jakarta. Arcan
- Sudirjo, E. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: CV Salam Insan Mulia
- West, B., & Turner, L. H. (2012) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salmeba Humanika
- Wiyani, Novan Adri. (2014). *Penanganan nak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media